

### 3. PERSPEKTIF KRISTEN

Dalam perjanjian lama, cerita Tamar dan Amnon merupakan salah satu bentuk *sexual abuse* yang dicatat dalam Alkitab (2 Sam. 13:1-22). Tamar dan Amnon merupakan anak dari raja Daud, tetapi dengan ibu yang berbeda. *Sexual abuse* dapat dilakukan oleh siapa saja, bahkan oleh orang-orang yang dekat dengan kita. Seperti Amnon yang melakukan *sexual abuse* pada adiknya sendiri. *Sexual abuse* yang dilakukan oleh keluarga atau orang-orang terdekat, justru paling melukai korban.

Tamar yang adalah seorang Putri kerajaan. Ia selalu mengenakan gaun yang sangat indah dalam kesehariannya. Tamar sangat cantik dan perawan, sehingga itu yang membuat Amnon jatuh cinta kepadanya. Bagi orang Israel kesucian dan keperawanan adalah hal yang sangat penting. Sehingga perempuan yang masih perawan sangat dijaga, terlebih Tamar yang adalah putri kerajaan. Hal tersebut membuat Amnon kesulitan bertemu dengan Tamar. Yonadab memberikan saran kepada Amnon untuk berpura-pura sakit. Ketika Amnon berpura-pura sakit, Raja Daud menjenguknya. Amnon meminta kepada ayahnya Daud untuk Tamar datang melayaninya dengan membuatkan makanan, dan permintaan itu dikabulkan.

Amnon menyuruh Tamar membawa masuk makanannya ke dalam kamar dan disitulah terjadi *sexual abuse* pada Tamar. Tetapi Tamar menolak dan memberitahu Amnon untuk memintanya pada ayahnya (ayat 12). Dari tindakan dan perkataan Tamar yang menolak, menunjukkan bahwa ia paham sekali mengenai adat istiadat dan hukum moral yang berlaku pada orang Israel. Selama ini ia tahu pasti mengenai aturan yang berlaku tentang status dan harga diri perempuan. Sehingga *sexual abuse* yang dilakukan Amnon, sungguh merusak harga diri dan nilai diri yang selama ini dibangun pada pemikiran Tamar. Tindakan Amnon juga berdampak pada pikiran (*self-efficacy*) dan perasaan (*self-respect*) tentang penerimaan diri Tamar (Djera, 2015).

Setelah Amnon melakukan *sexual abuse* pada Tamar, perasaan cintanya berubah menjadi benci (ayat 15). Kemudian Amnon mengusir Tamar. Tindakan mengusir Tamar bukan hanya menjadi bahan penghinaan dari satu orang laki-laki saja tetapi memunculkan objek kebencian yang bersifat sosial. Disinilah terjadi mekanisme menyalahkan korban. Ketika Tamar diusir oleh Amnon, perlakuan lain juga diterima olehnya. Tamar diminta oleh kakaknya Absalom untuk berdiam diri dan tutup mulut

mengenai peristiwa *sexual abuse* yang ia alami (ayat 20). Karena peristiwa yang Tamar alami merupakan aib bagi keluarga.

Kejadian *sexual abuse* telah menghancurkan hidup Tamar. Setelah kejadian itu Tamar mengoyakkan bajunya dan menaruh abu di atas kepala. Dalam kehidupan orang Israel menaruh abu artinya tanda dukacita atau rasa malu yang sangat mendalam. Ia tidak lagi memiliki harapan untuk memiliki pasangan hidup di masa depan, karena ia sudah tidak perawan. Dan di akhir kisah ini, Tamar hanya terkurung dalam rumah kakaknya Absalom. Tindakan yang telah dilakukan Amnon, membuat Tamar menjadi perempuan yang tidak berharga di mata keluarga dan masyarakat.

Pengalaman yang dialami Tamar sampai sekarang pun masih marak terjadi. Bahkan sekarang korbannya banyak menysasar anak-anak. Anak-anak adalah bagian yang paling rentan dalam masyarakat. Pengetahuan anak yang masih terbatas, ketidakberdayaan dan kerapuhan anak menjadi kesempatan bagi pelaku untuk melakukan *sexual abuse*. Tetapi dalam Matius 18, Tuhan menempatkan seorang anak kecil di tengah-tengah orang banyak. Tuhan Yesus menempatkan anak ini di tengah pusat lingkaran kasih-Nya, tempat seluruh perhatian orang banyak tertuju disitu. Disini Tuhan Yesus ingin menunjukkan bahwa anak-anak sangatlah berharga.

Anak-anak yang rapuh dan terluka ini, juga adalah anak-anak yang sangat dikasihi dan berharga bagi Tuhan. Setelah kita membahas mengenai betapa parahnya dampak yang muncul dan ditimbulkan pada korban *sexual abuse* seperti Tamar. Penting sekali melakukan pertolongan pertama untuk anak-anak yang menjadi korban *sexual abuse*. Melalui pendekatan *psychological first aid*, peneliti ingin memberikan dukungan psikologis pertama pada anak-anak yang menjadi korban *sexual abuse*, supaya tidak terjadi dampak trauma yang lebih parah jika tidak segera ditangani.

Anak-anak dalam krisis seperti anak-anak yang menjadi korban *sexual abuse* bisa mengalami pemulihan yang holistik. Pemulihan yang holistik itu bisa terjadi, ketika mereka tahu identitas mereka yang sejati dalam Tuhan. Saat mereka menemukan identitasnya dalam Kristus dan bagaimana Tuhan memandang mereka, penerimaan diri mulai terjadi. Sebagai seorang konselor yang menangani korban dari trauma *sexual abuse*, referensi Alkitab yang dapat kita pakai untuk menolong adalah tentang harapan (Collins, 2007).

Anak-anak perlu mendengar bahwa masih ada harapan dalam Kristus. Kristus yang menciptakan mereka dan memandang setiap mereka sangat berharga. Nilai diri dan pandangan Kristus mengenai diri mereka tidak bisa digagalkan oleh tindakan tidak sopan yang dilakukan orang lain terhadap mereka. Mereka tetaplah anak-anak yang memiliki nilai diri yang sangat berharga di mata Tuhan.